



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 13(2), 303-318



RESEARCH ARTICLE

SENI BELA DIRI TARUNG DERAJAT SEBAGAI OLAHRAGA PRESTASI DI INDONESIA (1972-2017)

Dikry Feisal Rachman

Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
dikryfr@gmail.com

To cite this article: Rachman, D.F. (2024). Seni bela diri tarung derajat sebagai olahraga prestasi di indonesia (1972-2017). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 13(2), 303-318. <https://doi.org/10.17509/factum.v13i2.62572>.

Abstract

The purpose of this study is to determine the background of martial arts of Tarung Derajat becoming an achievement sport, the efforts made to become an achievement sport, as well as the impact of martial arts of Tarung Derajat on the development of achievement sports in Indonesia. The steps taken in using this historical method are heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The study results show that initially the martial art of Tarung Derajat was created by Achmad Dradjat to protect himself from acts of violence and to raise his honor as a victim of violence. Achmad Dradjat then declared the establishment of the Tarung Derajat academy on July 18 1972, which at that time was still called the boxer martial arts academy. As time went by, Tarung Derajat as a martial art began to transform into an achievement sport. This was marked by the inclusion of Tarung Derajat as a member of KONI on January 6 1997. As a member of KONI, tarung derajat regularly competed in the National Sports Week (PON) and was even competed in the SEA Games as an exhibition sport. To date, Tarung Derajat has contributed to the development of martial arts and sports achievements in Indonesia.

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui latar belakang seni bela diri Tarung Derajat menjadi olahraga prestasi, upaya-upaya yang dilakukan untuk menjadi olahraga prestasi, serta dampak seni bela diri Tarung Derajat terhadap perkembangan olahraga prestasi di Indonesia.. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode historis ini adalah heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awalnya seni bela diri Tarung Derajat diciptakan oleh Achmad Dradjat untuk melindungi diri dari tindak kekerasan serta untuk mengangkat kehormatannya sebagai korban kekerasan. Achmad Dradjat kemudian mendeklarasikan berdirinya perguruan Tarung Derajat pada 18 Juli 1972 yang pada waktu itu namanya masih perguruan bela diri boxer. Seiring berjalannya waktu, Tarung Derajat sebagai seni bela diri mulai bertransformasi sebagai sebuah olahraga prestasi. Hal itu ditandai dengan masuknya Tarung Derajat menjadi anggota KONI pada 6 Januari 1997. Sebagai salah satu anggota KONI, Tarung Derajat secara rutin dipertandingkan dalam Pekan Olahraga Nasional (PON) dan bahkan pernah dipertandingkan dalam SEA Games sebagai cabang olahraga eksibisi. Tarung Derajat hingga saat ini telah memberikan sumbangsih bagi perkembangan seni bela diri dan olahraga prestasi di Indonesia.

Article Info

Article History:
Submitted/Received 10 Sept. 2023
First Revised 30 January 2024
Accepted 01 Sept 2024
First Available online 30 Oct 2024
Publication 30 Oct 2024

Keyword:
martial arts,
tarung derajat,
sports

PENDAHULUAN

Seni bela diri merupakan sebuah kebudayaan yang lahir untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman dalam diri manusia. Menurut Malinowski (dalam Marzali, 2006, hlm.132), manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu dan menjaga kesinambungan hidup kelompok sosial, beberapa kondisi minimum harus dipenuhi oleh individu anggota kelompok sosial tersebut. Kondisi minimum tersebut terdiri dari tujuh kebutuhan pokok, yaitu *nutrition, reproduction, bodily comforts, safety, relaxation, movement, dan growth*.

Seni bela diri telah menjadi salah satu hasil kebudayaan yang bersifat universal. Hal tersebut didasari dari kebutuhan manusia yang pada hakikatnya sama. Seni bela diri telah berkembang dari waktu ke waktu serta tersebar pada masyarakat di berbagai penjuru dunia. Seni bela diri pun akhirnya memiliki banyak ragam yang berkembang sendiri secara unik sesuai dengan kondisi wilayah dan sosial suatu masyarakat tertentu. Di Indonesia sendiri berkembang banyak ragam seni bela diri, baik itu seni bela diri asli Indonesia maupun seni bela diri yang berasal dari negara lain. Salah satu seni bela diri asli Indonesia yang berkembang adalah Tarung Derajat.

Perguruan seni bela diri Tarung Derajat secara resmi didirikan oleh Achmad Dradjat pada 18 Juli 1972 di Kota Bandung (AD/ART, 2013, hlm.2). Dikutip dari laman Perguruan Pusat Tarung Derajat (2010), pada awalnya Tarung Derajat dinamakan Perguruan Bela Diri Boxer hingga kemudian berganti menjadi Perguruan Pusat Tarung Derajat. Tarung Derajat merupakan seni bela diri yang lahir dari pengalaman hidup Achmad Dradjat sebagai korban tindak kekerasan pada rentang tahun 1960 - 1970an. Achmad Dradjat pada saat masih remaja mempunyai postur tubuh kecil jika dibandingkan dengan sesama anak lainnya (Dradjat dalam metrotvnews, 2021). Kondisi yang demikian sering sering menjadikannya sebagai sasaran tindak kekerasan. Berbagai

tindak kekerasan yang dialami membuat Achmad Dradjat pada akhirnya menyadari bahwa dirinya harus mempelajari dan mengasah suatu kemampuan bela diri.

Keinginan Achmad Dradjat untuk mengasah suatu kemampuan bela diri didorong oleh keyakinan bahwa manusia harus menghormati persamaan hak dan kewajibannya serta menghindari tindak kekerasan yang tidak manusiawi dan tidak bermoral (Dradjat, 2015, hlm.3). Achmad Dradjat kemudian bergabung dengan salah satu perguruan bela diri yang ada di Kota Bandung pada waktu itu. Akan tetapi, tidak lama kemudian Achmad Dradjat memutuskan untuk keluar karena mengalami kejadian yang bertentangan dengan nilai yang diyakini Achmad Dradjat. Setelah keluar dari perguruan bela diri tersebut, Achmad Dradjat tidak memiliki keinginan lagi untuk bergabung dengan perguruan bela diri manapun karena menurutnya ia hanya akan tertinggal dari orang yang sudah bergabung lebih dulu (Narayana, 2020). Berdasarkan pada pemikiran itulah kemudian Achmad Dradjat mengembangkan seni bela dirinya sendiri.

Keteguhan Achmad Dradjat dalam menciptakan seni bela dirinya sendiri mendapat pengakuan dari masyarakat dengan banyaknya orang yang ingin dilatih bela diri oleh dirinya. Pada awalnya, hanya teman-teman dekat Achmad Dradjat saja yang minta untuk dilatih, tapi lama-kelamaan makin banyak orang yang juga ingin dilatih (Narayana, 2020). Achmad Dradjat pada waktu itu kemudian dikenal juga dengan julukan AA Boxer. Banyaknya permintaan untuk melatih seni bela diri ciptaannya kemudian mendorong Achmad Dradjat untuk mendirikan perguruan bela diri secara resmi pada 18 Juli 1972 dengan nama Perguruan Bela Diri Boxer. Setelah berdiri selama 25 tahun, tepatnya pada 6 Januari 1997, Perguruan Bela Diri Boxer bergabung dengan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). Selain menjadi anggota KONI, Perguruan Bela Diri Boxer juga mengubah namanya menjadi Perguruan Pusat Tarung Derajat.

Bergabungnya Tarung Derajat menjadi anggota KONI merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti. Bergabungnya Tarung Derajat ke dalam KONI menunjukkan adanya perubahan orientasi Tarung Derajat dari yang awalnya hanya seni bela diri menjadi olahraga prestasi. Pengertian dari olahraga prestasi sendiri adalah olahraga yang membina dan mengembangkan Olahragawan secara terencana, sistematis, terpadu, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi Keolahragaan (UU No. 11 Tahun 2022). Jika melihat pada latar belakang lahir hingga berdirinya Tarung Derajat, tidak ditemukan adanya motif untuk tujuan prestasi. Jadi apa yang sebenarnya melatarbelakangi perubahan orientasi ini? Lalu bagaimana upaya yang dilakukan oleh Perguruan Pusat Tarung Derajat untuk mencapai tujuannya ini? apakah perubahan nama dari Boxer menjadi Tarung Derajat adalah bagian dari upaya tersebut? Lalu apa dampaknya terhadap perkembangan olahraga prestasi di Indonesia?

Penelitian ini akan berupaya untuk mendeskripsikan latar belakang seni bela diri Tarung Derajat menjadi olahraga prestasi, upaya yang dilakukan Perguruan Pusat Tarung Derajat untuk menjadikan Tarung Derajat sebagai olahraga prestasi, serta dampaknya terhadap perkembangan olahraga prestasi di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian sejarah mengenai seni bela diri lokal serta olahraga di Indonesia. Terkait dengan batasan waktu dari tahun 1972-2017, peneliti memiliki alasan tersendiri. Tahun 1972 merupakan tahun resmi didirikannya Perguruan Pusat Tarung Derajat, sedangkan tahun 2017 merupakan tahun ketika tarung derajat diperjuangkan untuk menjadi salah satu cabang olahraga penuh yang dipertandingkan dalam SEA Games di Malaysia.

METODE

Penelitian ini menggunakan dalam metode sejarah dalam kajiannya. Metode

sejarah digunakan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan masa lampau. Metode sejarah menurut Luccy adalah seperangkat sarana/sistem yang berisi asas-asas atau norma-norma, aturan-aturan, prosedur, metode dan teknik yang harus diikuti untuk mengumpulkan segala kemungkinan saksi mata (*witness*) tentang suatu masa atau peristiwa, untuk mengevaluasi kesaksian (*testimony*) tentang saksisaksi tersebut, untuk menyusun fakta-fakta yang telah diuji dalam hubungan-hubungan kausalnya dan akhirnya menyajikan pengetahuan yang tersusun mengenai peristiwa-peristiwa tersebut (dalam Ismaun, 2005, hlm. 39-40). Penulisan sejarah tidak hanya mengungkapkan peristiwa secara kronologis, lebih dari itu perlu adanya kajian dan analisis tajam yang didukung dengan teori yang relevan. Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian sejarah yang mengandung empat langkah penting yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Gottschlak, 1975, hlm.32).

Mengacu pada metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan adalah heuristik. Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian sumber, mengumpulkan, menemukan sumber-sumber dan fakta serta informasi yang tentunya berhubungan dengan penelitian. Sumber-sumber primer peneliti kumpulkan melalui Perguruan Pusat Tarung Derajat, berupa catatan resmi atau dokumen yang pernah diterbitkan. Peneliti juga menyusun daftar orang-orang di perguruan yang bisa diwawancarai guna dijadikan sumber lisan. Peneliti juga melakukan pencarian sumber sekunder berupa data dan informasi melalui internet dan media elektronik yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

Tahap berikutnya yang peneliti lakukan saat melaksanakan penelitian sejarah setelah heuristik adalah dengan melakukan kritik sumber-sumber yang telah diperoleh. Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan

secara menyeluruh dan mendalam atas sumber-sumber yang telah diperoleh dengan relevansinya terhadap topik penelitian. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsuddin, 2012, hlm.103-104).

Pada bagian ini, peneliti melakukan kritik eksternal khususnya pada dua sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber pertama merupakan sumber tertulis berupa Buku Pedoman Pelatihan Tarung Derajat. Kondisi buku secara fisik sangat bagus karena penulis dapatkan dalam kondisi baru, sehingga kondisi kertas sangat bagus, tulisan terbaca, serta halaman lengkap. Buku ditulis pada tahun 2015, sehingga secara waktu bisa dipastikan informasi yang termuat di dalamnya termasuk baru. Buku ditulis oleh Rimba Dirgantara Dradjat yang merupakan anak dari Achmad Dradjat serta menjabat sebagai Guru Muda dalam struktur Perguruan Pusat Tarung Derajat. Buku diterbitkan secara resmi oleh Perguruan Pusat Tarung Derajat. Jika melihat pada penulis buku serta penerbit buku itu sendiri, tidak ada keraguan mengenai validitas informasi yang termuat di dalamnya

Sumber kedua merupakan sumber lisan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Noves Narayana, beliau merupakan salah satu murid yang dididik secara langsung oleh Achmad Dradjat. Beliau sekarang merupakan pelatih utama Tarung Derajat Priangan Timur dan anggota Dewan Guru Tarung Derajat dalam struktur Perguruan Pusat Tarung Derajat. Beliau telah mencapai tingkat Zat V, tingkatan yang hanya dimiliki oleh tiga orang di dalam perguruan Tarung Derajat. Noves Narayana memiliki latar belakang pendidikan sebagai seorang magister sehingga memiliki keterampilan dalam menyampaikan informasi dengan jelas.

Pada tahap kritik internal, semua sumber yang diverifikasi dapat digunakan dalam penelitian baik itu sumber tertulis atau lisan dilakukan dengan analisis yang mendalam. Penulis dalam penelitian ini melakukan analisis untuk membandingkan fakta tertulis yang didapatkan penulis dari berbagai sumber dengan dokumen yang dikeluarkan oleh Perguruan Pusat Tarung Derajat dan sumber lisan hasil wawancara. Dibandingkan pula antara satu narasumber dengan narasumber lainnya. Sebelum membandingkan isi sumber, penulis akan melakukan analisis terhadap isi dokumen resmi perguruan khususnya buku pedoman yang ditulis oleh Rimba Dirgantara Dradjat. Secara isi, bias yang ada di dalam buku ini tentu bisa dilihat dengan jelas dari gaya penulisannya. Hanya saja itu hal yang wajar, karena buku ini merupakan dokumen resmi yang dikeluarkan untuk kepentingan Tarung Derajat. Meskipun bisa dikatakan terdapat bias, tetapi bukan berarti seluruh informasi di dalamnya menjadi tidak valid. Penulis bisa mengatakan, semua informasinya valid berdasar perspektif dari Perguruan Pusat Tarung Derajat. Jika dibandingkan dengan sumber-sumber selain sumber resmi organisasi, informasi yang penulis dapat hampir semuanya sesuai. Hampir tidak ada perbedaan informasi dari sumber-sumber tersebut.

Pada tahap selanjutnya yaitu interpretasi, Peneliti membangun interpretasi berdasarkan pada informasi dari sumber-sumber yang telah didapat. Informasi yang terpisah-pisah direkonstruksi sedemikian rupa menggunakan pemikiran imjitatif dari penulis. Rekonstruksi yang dilakukan tentu berdasar dan guna menjawab permasalahan yang sedang berusaha diselesaikan. Data dan informasi yang berhubungan dengan seni bela diri Tarung Derajat yang penulis punya setelah melewati kritik sumber selanjutnya dirangkai untuk menjadi sebuah konstruksi sejarah guna menjawab permasalahan yang berkaitan dengan penelitian.

Historiografi merupakan tahap terakhir dari metode penelitian sejarah. Tahapan akhir dari hasil pencarian sumber-sumber penelitian yang kemudian disusun dengan rangkaian utuh menjadi suatu jenis tulisan yang tepat. Peneliti memanfaatkan kemampuan berpikir idealnya dalam menyelesaikan suatu rangkaian dari yang awalnya mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan menjadi sebuah tulisan yang dapat menjawab persoalan-persoalan penelitian. Pada tahap ini peneliti menuangkan konsekuensi dari penelitian yang telah dilakukan ke dalam sebuah komposisi tulisan. Data dan informasi saat ini yang menjadi sumber penelitian disusun menjadi laporan yang telah melalui berbagai prosedur penelitian terlebih dahulu.

PEMBAHASAN

Sejak didirikannya Perguruan Bela Diri Boxer pada 18 Juli 1972 di Kota Bandung, pihak pengurus perguruan telah berupaya untuk menyebarkan boxer ke seluruh wilayah Indonesia. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengenalkan boxer kepada teman-teman Achmad Dradjat yang tersebar di berbagai provinsi. Tujuannya, supaya teman-teman Achmad Dradjat tersebut tertarik untuk belajar seni bela diri boxer untuk selanjutnya mereka menyebarkan seni bela diri boxer di wilayah asalnya. Cara lain yang dilakukan adalah dengan masuk ke perguruan tinggi yang terdapat mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Perguruan tinggi pertama yang dimasuki adalah STKS (Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial), kemudian juga masuk ke APDN (Akademi Pemerintahan Dalam Negeri) (Dradjat dalam metrotvnews, 2021). Dari tahun ke tahun perguruan semakin banyak memiliki murid, akan tapi tidak semuanya berniat untuk belajar. Banyak diantaranya yang hanya sekadar ingin mencoba-coba. “Mereka hanya pura-pura masuk menjadi anggota boxer, niatnya hanya mencari sisi lemah perguruan saja. Jadi cukup banyak suka dan

dukanya, bahkan lima tahun sejak perguruan berdiri, banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi. Suatu hal yang lumrah dalam sebuah perjuangan” (Chairad, 2014, hlm.31).

Perkembangan boxer dari tahun 1981-1983 mengalami stagnasi, yaitu pertumbuhan peminatnya tidak tumbuh dengan cepat, padahal kurikulum dan materi latihan sudah disesuaikan dengan tuntutan tingkatan dan seni gerakanya telah disempurnakan tak jauh berbeda dengan kata dalam seni bela diri karate atau nomor seni dalam pencak silat. Achmad Dradjat pernah berkata bahwa, mungkin karena bela diri ini terlanjur dicap sebagai bela diri keras, sehingga di masyarakat ada stereotip boxer sebagai bela diri untuk berkelahi jalanan, bukan untuk olahraga. Pada saat ini pulalah Achmad Dradjat banyak mendapat tantangan terutama kritikan yang muncul dari masyarakat yaitu “kalau mau jadi jagoan, jangan cuma dijalan, cobalah buat kejuaraan atau pertandingan untuk bisa melihat kemampuan bela diri boxer pada suatu arena (matras/ring)”. Dari kritikan inilah, Achmad Dradjat mencoba menata struktur organisasi dari perkumpulan satlat (satuan latihan) yang ada di Kota Bandung dan daerah sekitarnya (Chairad, 2014, hlm.32).

Tujuan penataan organisasi adalah untuk menjadikan boxer setara dengan bela diri lain yang dipertandingkan sebagai olahraga prestasi. Membentuk olahraga prestasi yang dibuktikan melalui pertandingan tentu harus ada kaidah-kaidah, ketentuan-ketentuan, dan peraturan yang baku untuk diterapkan dalam sebuah parameter keolahragaan. Untuk memenuhi tuntutan itu maka dirancanglah teknik-teknik yang khas untuk dipertandingkan. Selain itu, dirancang pula sarana untuk pertandingan, seperti arena tarung, pakaian tanding, dan alat-alat yang digunakan oleh tenaga pelaksana. Perguruan juga mencetak para wasit dan juri yang akan menjalankan ketentuan-ketentuan dan peraturan pertandingan, serta mengkondisikan bagaimana supaya pertandingan dapat memikat dan menarik

sehingga ramai disaksikan oleh penonton. Setelah melalui persiapan yang panjang, pada tahun 1988, boxer untuk pertama kalinya mengadakan kejuaraan yang disebut Tarung Bebas Aa-Boxer Cup di Kota Bandung. “Kejuaraan ini diikuti oleh 36 peserta atau petarung dari 4 provinsi yaitu Jawa Barat, Sumatera Barat Bali, dan Nusa Tenggara Barat” (Dradjat, 2015, hlm. 29).

Semenjak penyelenggaraan kejuaraan pertama, bela diri ini semakin dikenal oleh masyarakat. Malah yang sangat tertarik secara emosional waktu itu adalah Panglima Daerah Militer (Pangdam) III/Siliwangi yaitu Mayor Jenderal Arie Sudewo, sampai-sampai beliau akhirnya ikut terlibat dalam pengembangan boxer dengan menjadi bagian dari pengurus organisasi boxer. Disamping itu, tercatat juga Wali Kota Bandung waktu itu Otje Djundjuran beserta istri Hj Popong R. Otje Djundjuran. Mereka juga ikut terlibat dalam pengembangan boxer dengan menjadi bagian dari kepengurusan. Kejuaraan pertama yang disebut “Tarung Bebas” menerapkan beberapa faktor teknis yang berkembang secara almiyah, yaitu memakai prinsip “menyerang untuk menang” sebagai patokan bagi petarung. Perolehan nilai atau poin untuk pemenang, memakai sistem perkenaan langsung (full body contact) sebagai khas utama olahraga boxer. Pertarungan dilakukan sebanyak tiga ronde dengan waktu tiga menit setiap ronde.

Sebelum petarung (atlet) diterjun ke arena kejuaraan, semuanya dibekali dengan kualitas teknik yang sama dan memiliki sertifikasi petarung minimal pemegang tingkatan kurata IV. Kemudian, supaya perbedaan bobot badan tidak mencolok, pertimbangan berat badan menjadi ukuran nomor atau kelas pertandingan yang diklasifikasikan mulai dari kelas ringan (49 kg ke bawah) sampai kelas bebas (65 kg ke atas). Atas dasar penilaian kemampuan petarung yang memiliki indikasi kemampuan yang sama secara kualitas teknik, maka tidak ada dikenal istilah petarung unggulan.

Semua petarung dianggap sama, tidak dipersoalkan ia dari tingkatan kurata IV (sabuk biru), kurata VI (sabuk merah), dan tingkatan zat (sabuk hitam). Atas dasar itulah, penempatan lawan tanding ditentukan secara undian (acak). Mereka mengenal lawan tanding hanya beberapa saat menjelang pertandingan akan dimulai. Berdasar pengalaman pada penyelenggaraan pertandingan, telah banyak menunjukkan bahwa petarung berperingkat kurata IV atau kurata V bisa menaklukkan petarung tingkat zat. Soal kemampuan petarung itu tergantung kematangan menerima materi latihan dari pelatih dan pengalaman seringnya mengikuti kejuaraan lokal dengan mitra tanding sebelum berlaga pada kejuaraan Tarung Bebas Aa-Boxer Cup. Selain daripada keterampilan teknik bertarung, kekuatan fisik juga menjadi hal yang ditekankan harus dimiliki oleh petarung.

Kekuatan fisik menjadi penting dikarenakan pada awal pertandingan, petarung akan saling memukul tubuh bagian uluh hati terlebih dahulu. Petarung yang tumbang saat bagian uluh hatinya dipukul akan dianggap kalah sehingga pertandingan tidak akan dilanjutkan. Tujuan saling pukul uluh hati diawal pertandingan memiliki tujuan untuk mengukur kekuatan fisik dari petarung, dikarenakan dalam tarung bebas kedua petarung benar-benar tidak memakai pelindung sama sekali. Petarung sangat rentan mengalami cedera apalagi jika secara kekuatan fisik tidak siap ada kemungkinan bisa mengalami cedera parah. Jadi guna meminimalisir cedera parah, maka diawal pertandingan harus diuji terlebih dahulu. Maksudnya, jika saat dipukul uluh hati saja petarung sudah tumbang, apalagi jika dilanjutkan (Narayana, 2020).

Suksesnya penyelenggaraan kejuaraan pertama yang dilaksanakan perguruan bela diri boxer telah membuktikan bahwa seni bela diri boxer bukan hanya sekedar keterampilan untuk pertahanan diri tetapi juga mempunyai dimensi sebagai olahraga prestasi. Ini adalah

sebuah pencapaian bagi perguruan tetapi bukan sebuah pencapaian puncak. Ada misi selanjutnya yang ingin dicapai oleh perguruan yaitu menjadi anggota Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). Menjadi anggota KONI menjadi sesuatu yang mutlak harus dicapai untuk memperkuat eksistensi dan pengembangan boxer di Indonesia. Salah satu keuntungan bagi boxer jika menjadi anggota KONI adalah bisa diikutsertakan sebagai cabang olahraga dalam kejuaraan multi event paling tinggi di Indonesia yaitu Pekan Olahraga Nasional (PON). Langkah pertama yang dilakukan sebagai upaya untuk menjadi anggota KONI adalah dengan membentuk Kepengurusan Boxer Periode 1991-1994 dibawah kepemimpinan Ketua Umum Brigjen TNI. HMA. Samporna.

Kepengurusan ini merupakan kelanjutan dari pembentukan Dewan Pembina pada tahun 1989 yang dipimpin oleh Letjen. Arie Sudewo. Kepengurusan Boxer ini didalam struktur organisasi boxer, memiliki fungsi yang berbeda dengan Perguruan Boxer. Kepengurusan Boxer memiliki fungsi untuk mengurus organisasi secara teknis baik internal maupun eksternal, sementara perguruan memiliki fungsi untuk mengurus keilmuan atau seni bela diri boxer. Menjadi anggota KONI tentu bukan hal yang mudah karena ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat pertama yang harus dipenuhi adalah mengenai eksistensi boxer di wilayah Indonesia. KONI Pusat pada waktu itu mensyaratkan boxer minimal harus sudah ada di 10 provinsi. Syarat ini pada tahun 1992 sebenarnya sudah tercapai. Pada tahun itu pernah diselenggarakan musyawarah nasional dan tercatat keanggotaan daerah sudah mencapai 10 provinsi.

Meskipun syarat sudah terpenuhi, pengurus tetap mengupayakan untuk menambah jumlah keanggotaan daerah. Selang dua tahun yaitu pada 1994, keanggotaan daerah bertambah lima, sehingga menjadi 15 provinsi. Provinsi yang dimaksud pada waktu itu adalah Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur,

DI Yogyakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat, Lampung, Sumatera Selatan, Jambi, Riau, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat. “Kelayakan perkembangan bidang organisasi yang diminta oleh KONI sudah terpenuhi yakni persyaratan hanya 10 provinsi dan malah sudah melebihi target yaitu mencapai 15 provinsi” (Chairad, 2014, hlm34). Syarat selanjutnya yang harus dipenuhi adalah mengenai penyelenggaraan kejuaraan tingkat nasional. KONI memberikan syarat yaitu setidaknya pernah menyelenggarakan kejuaraan tingkat nasional minimal sebanyak lima kali.

Berbekal pengalaman dari suksesnya penyelenggaraan kejuaraan Tarung Bebas AA-BOXER Cup tahun 1988, pada tahun 1991 diselenggarakan kembali kejuaraan Tarung Bebas Aa-Boxer Cup II. Dilanjutkan pada tahun 1994 dengan kejuaraan Tarung Bebas Aa-Boxer Cup III atau disebut juga kejuaraan Tarung Bebas Bandung Raya Cup. Tahun 1995 digelar Kejuaraan Nasional (Kejurnas) IV Tarung Bebas Boxer. Pada tahun 1996 digelar kejuaraan Piala Aa-Boxer V (Kejurnas V). Meskipun kejuaraan secara penamaan berubah, tetapi secara esensi tidak ada perubahan. Kejuaraan merupakan kejuaraan tingkat nasional yang diikuti oleh atlet atau petarung dari seluruh daerah. Secara aturan pertandingan pun masih sama seperti pada kejuaraan yang pertama. Suksesnya penyelenggaraan Kejurnas V pada tahun 1996 menjadikan syarat yang diberikan KONI mengenai penyelenggaraan kejuaraan tingkat nasional terpenuhi. Meskipun kemudian KONI memiliki banyak catatan mengenai pertandingan atau tarung bebas boxer tersebut. Menurut KONI, sistem perkenaan langsung (full body contact) tanpa pelindung yang menyangkut dengan keselamatan petarung, baik wajah, badan, selangkangan, gigi, kepalan tangan memberikan kesan pertarungan yang berlebihan atau brutal.

Bagi KONI, gaya pertarungan seperti itu kurang cocok jika harus dijadikan sebagai olahraga kompetisi. Menanggapi hal

tersebut, Achmad Dradjat sebagai pemimpin perguruan, masih ingin bertahan dengan tradisi dan ciri khas yang ada. Pertandingan boxer tetap pertarungan pengenaan langsung (full body contact) dan tanpa menggunakan alat pelindung. Menurut Achmad Dradjat, “kalau pakai alat pelindung tubuh, boxer akan kehilangan ciri khasnya. Sepanjang sejarah boxer, belum ada petarung yang cacat tubuh, apalagi sampai meninggal karena adu pukul dan tendangan. Soal tetesan darah atau patah tangan itu biasa”. Keinginnan Achmad Dradjat untuk mempertahankan ciri khas pertandingan boxer yang bertentangan dengan syarat dari KONI menjadi hambatan tersendiri, maka kemudian Achmad Dradjat mengusulkan opsi alternatif, yaitu:

1. bisa saja dipertahankan versi boxer, pertarungan bebas tanpa pembedaan kelas dan tanpa alat pelindung segala macam khusus untuk nomor tradisional, dan
2. khusus untuk konsumsi KONI atau PON kelak, boxer memakai alat pelindung badan/wajah.

Usulan dari Achmad Dradjat itu pun masih masih sulit untuk diterima oleh KONI. Menurut Indra Jati Sidi yang waktu itu selaku Litbang KONI Pusat mengatakan “kalau boxer sudah masuk KONI dan dipertandingkan di PON atau tempat yang lebih tinggi lagi, perlu dipertimbangkan penggunaan alat pelindung (body protector)” (Chairad, 2014, hlm.34). Selain catatan mengenai teknis pertandingan boxer ada catatan lain dari KONI yaitu mengenai nama cabang olahraga “boxer”. Menurut KONI nama “boxer” memberikan kesan bahwa seni bela diri atau olahraga tersebut berasal dari “luar negeri” atau “asing”. Nama tersebut seperti diadopsi dari cabang boxing/tinju, kick boxing ala Amerika dan Thai-Boxing ala Thailand, sementara boxer yang diciptakan Achmad Dradjat bukan merupakan seni bela diri hasil serapan dari bela diri asing tersebut. KONI mengusulkan untuk mengganti nama dan pihak pengurus maupun perguruan menerima usulan tersebut.

Pergantian nama tentu bukan sebuah perkara yang mudah karena berkaitan dengan identitas seni bela diri yang diciptakan Achmad Dradjat tersebut. Pada saat perguruan sedang menggelar latihan di Magelang, Jawa Tengah, Achmad Dradjat bersama dengan dewan guru dan dewan pelatih berdiskusi untuk memikirkan nama terbaik yang bisa dibuat. Akhirnya ide muncul dari Achmad Dradjat sendiri, menurutnya “saya nama Achmad Dradjat, ini kita berlatih tarung, sudah saja namanya Tarung Derajat”. Dewan guru dan dewan pelatih pun sepakat dengan ide tersebut, maka sejak itulah seni bela diri boxer memiliki nama baru yakni Tarung Derajat. Jadi filosofinya yaitu, suatu ilmu yang dipelajari untuk bisa bertarung tetapi bertaurngnya untuk menaikan derajat para petarung. Jangan bertarung tapi kita menjatuhkan derajat kita sebagai manusia atau juga orang lain. Jadi disandangkanlah namanya adalah Tarung Derajat (Narayana, 2020).

Seni bela diri Tarung Derajat secara organisasi diputuskan dengan nama Keluarga Olaharaga Tarung Derajat atau disingkat KODRAT. Kepengurusan tertinggi atau tingkat nasional organisasi disebut dengan Pengurus Besar (PB) KODRAT. Dibawah PB KODRAT ada pengurus daerah (pengda) untuk tingkat provinsi dan dibawahnya lagi ada pengurus cabang (pengcab) untuk tingkat kabupaten atau kota. Untuk segera memenuhi persyaratan resmi menjadi anggota KONI, Pada 9 Agustus 1996, PB KODRAT bersama Achmad Dradjat selaku Guru Besar Tarung Derajat dan beberapa anggota perguruan, menggelar rapat untuk mencari solusi yang terbaik demi tercapainya cita-cita supaya Tarung Derajat diakui dan disejajarkan dengan cabang olahraga lainnya di Indonesia maupun di luar negeri. Hanya satu hal lagi sebenarnya yang harus dipenuhi oleh Tarung Derajat untuk menjadi anggota KONI yaitu mengenai aturan dan atribut keselamatan saat pertandingan. Syarat tersebut berat untuk diterima Achmad Dradjat karena menurutnya justru akan menghilangkan ciri khas Tarung

Derajat yang membedakannya dengan bela diri lain.

Akhirnya dengan berbagai pertimbangan Achmad Drajat memutuskan mengalah demi mencapai kemenangan. Disepakati bahwa pertandingan Tarung Derajat dibawah naungan KONI akan memakai pelindung badan (*body protector*), pelindung kepala (*head protector*), gumshield atau karet pelindung untuk gigi, groin guard atau pelindung selangkangan/kemaluan, dan sarung tangan (*hand box*) untuk kepalan tangan. Konsekwensi dari keputusan yang diambil ini adalah kemenangan dari penantian yang cukup panjang yaitu, diterimanya Tarung Derajat melalui PB KODRAT sebagai anggota biasa KONI pada 6 Januari 1997. Tarung Derajat tercatat sebagai anggota KONI ke-53. Penerimaan ini pun membeikan tantangan baru secara organisasi sehingga pembenahan semua bidang perlu untuk dilakukan. Untuk konsolidasi organisasi pertama diadakanlah Musyawarah Nasional (Munas) Ke I Keluarga Olaharaga Tarung Derajat pada 12-13 April 1997.

Seiring dengan munas, juga dilaksanakan pelatihan pelatih, wasit, dan juri nasional yang memiliki tujuan untuk penyetaraan teknik guna mengantisipasi kekurangan pelatih serta untuk menambah jumlah wasit dan juri di daerah seluruh Indonesia. Dari munas tersebut, melahirkan berbagai konsep untuk pengembangan Tarung Derajat termasuk merancang program uji coba kejuaraan nasional yang pelaksanaan peratandingannya menggunakan kesepakatan baru sesuai aturan KONI. Pelaksanaan kejuaraan nasional dengan format baru ini juga memiliki tujuan untuk persiapan mengikuti kejuaraan multi event seperti PON. Tepat pada 5-6 Juli 1998 diadakanlah Kejurnas I Tarung Derajat di Kota Bandung, Jawa Barat. Banyak memang perubahan yang diterapkan secara teknis dan non-teknis. Secara teknis misalnya, nomor/kelas yang dipertandingkan tujuh kelas, sebelumnya lima kelas. Non-teknis misalnya

setiap daerah yang ikut hanya boleh satu petarung mengikuti satu kelas pertandingan, sebelumnya boleh satu daerah atletnya lebih dari satu pada satu kelas. Dengan cara demikian, otomatis pendistribusian atlet setiap daerah akan merata dan peluang untuk menjadi pemenang akan semakain terbuka.

Adanya aturan penggunaan pelindung juga mengubah rata-rata pola pertarungan dari para petarung. Sebelum adanya aturan mengenai penggunaan pelindung, para petarung cenderung lebih hati-hati saat bertarung untuk meminimalisasi dampak cedera, sehingga pertarungan pun terjadi dalam tempo lambat. Setelah adanya peraturan penggunaan pelindung, para petarung merasa lebih aman dari cedera parah sehingga saat bertarung mereka menjadi lebih agresif dengan banyak teknik yang dikeluarkan dan berlangsung dengan tempo cepat (Maman, 2020). Dengan perbedaan yang diterapkan pada kejurnas pertama diharapkan akan memberikan dampak pada perkembangan pembinaan olahraga prestasi di banyak daerah. Tarung Derajat sebelum resmi jadi anggota KONI, pembinaan olahraga prestasi terlihat hanya berkembang di Kota Bandung, Jawa Barat saja. Setiap kali mengadakan kejuaraan, para petarung yang menang selalu didominasi oleh petarung yang berasal dari Kota Bandung atau Jawa Barat. Jadi dengan menerapkan distribusi, prinsip hak sama, maka pada kejurnas I prestasi Cabang Olahraga Tarung Derajat sudah hampir merata di setiap daerah.

Data prestasi Kejurnas I menunjukkan dari tujuh medali emas yang diperebutkan, Jawa Barat meraih 4 emas dan 1 perunggu, Sumatera Barat meraih 2 emas, 2 perak, dan 1 perunggu, dan Nusa Tenggara Barat meraih 1 emas. Hasil musyawarah kerja nasional dan evaluasi pada kejurnas I telah menghasilkan berbagai tugas yang menuntut perbaikan, baik dalam pembinaan organisasi maupun pembinaan prestasi. PB KODRAT bisa melaksanakan tugasnya itu dengan baik, sehingga KONI

Pusat memutuskan Tarung Derajat akan diikuti sertakan pada PON XV-2000 Surabaya, Jawa Timur sebagai cabang olahraga eksibisi. Keikutsertaan pada PON XV-2000 Surabaya merupakan keikutsertaan pertama dan merupakan akumulasi dari semua perbaikan yang dilakukan dari semua bidang yang ada pada PB KODRAT periode 1997-2000, dengan ketua umum Letjen TNI (Purn) Serya Subrata. Nomor kelas yang diperebutkan pada PON XV yakni sembilan kelas dengan medali 9 emas, 9 perak, dan 18 perunggu. Tercatat juga sebagai pertandingan yang sukses penyelenggaraannya dan tidak ada terjadi suatu keributan atau kericuhan.

Di samping itu, terkesan juga Tarung Derajat punya disiplin tinggi, sebagai bukti, walau hanya cabang eksebisi, semua kegiatan yang disusun oleh PB PON XV-2000 dari awal pembukaan sampai akhir penutupan diikuti secara tertib dan teratur. Hal itulah yang menjadikan Tarung Derajat bisa berkembang dan dicontoh oleh masyarakat Indonesia, serta menjadi catatan akreditasi KONI Pusat untuk memasukan tarung derajat menjadi cabang olahraga prestasi pada kejuaraan multi event PON XVI-2004. Hingga pada PON XIX tahun 2016, tarung derajat tidak pernah absen berpartisipasi sebagai cabang olahraga penuh yang medalnya dihitung untuk klasmen.

Selain dipertandingkan dalam pagelaran PON, Tarung Derajat juga dipertandingkan dalam kejuaraan multi event tingkat daerah yaitu Pekan Olahraga Daerah (PORDA) untuk tingkat provinsi dan Pekan Olahraga Kabupaten (Porkab) atau Pekan Olahraga Kota (Porkot) untuk tingkat kabupaten atau kota.

Tarung Derajat juga semakin banyak dan rutin menggelar kejuaraan internal atau single event dalam berbagai tingkat. Seperti Kejurkab (kejuaraan Tingkat Kabupaten/kota) yang di adakan oleh Pengurus cabang (Pencab) kota/kabupaten dan pesertanya merupakan anggota dari setiap satuan latihan (satlat), Kejurda (Kejuaraan Tingkat Daerah) yang diadakan oleh Pengurus Daerah/Provinsi

(Pengda) dan pesertanya merupakan petarung dari setiap Pencab, Kejurnas (Kejuaraan Nasional) biasanya sekaligus piala presiden dan diikuti oleh petarung dari setiap provinsi (AD/ART, 2013, hlm 63-65). Diselenggarakan juga kejuaraan untuk lingkungan pendidikan yaitu kejuaraan antar pelajar dan kejuaraan antar mahasiswa. Diadakannya kejuaraan untuk kalangan pelajar bertujuan untuk mewadahi minat dan bakat para pelajar dalam olahraga Tarung Derajat. Tarung Derajat telah banyak melakukan penyesuaian dengan penyusunan kurikulum latihan yang ramah untuk semua kalangan bahkan untuk anak-anak. Penyesuaian yang dilakukan tidak merubah teknik dan gerakan Tarung Derajat, hanya pola dan intensitas kegiatan fisiknya yang disesuaikan.

Masuknya Tarung Derajat menjadi anggota KONI telah mentransformasikan Tarung Derajat dari sekedar beladiri perkelahian untuk membela diri menjadi sebuah olahraga prestasi yang memiliki aturan pertandingan yang ketat dan berdisiplin dengan mengutamakan nilai-nilai sportifitas keolahragaan bersifat universal. Transformasi in tentu telah memberikan dampak dalam khazanah perkembangan olahraga prestasi di Indonesia, terlebih karena Tarung Derajat merupakan seni bela diri lokal Indonesia. Keberhasilan dalam melakukan tranformasi menjadi olahraga prestasi di kancah nasional Indonesia, menjadikan Tarung Derajat memiliki keinginan yang lebih tinggi lagi yaitu keinginan untuk menjadi sebuah olahraga prestasi pada tingkat internasional.

Pada saat PB KODRAT telah berhasil membentuk kepengurusan di 23 provinsi pada tahun 2010, Komite Olimpiade Indonesia (KOI) mendorong Tarung Derajat untuk segera go internasional. Secara organisasi, hal itu telah disiapkan oleh Achmad Dradjat sejak awal pembentukan. PB KODRAT diberikan wewenang untuk membentuk dan menyusun kepengurusan Tarung Derajat cabang luar negeri. Tugas itu diberikankan karena kemajuan dan tuntutan organisasi di

dalam negeri sendiri. Salah satu fungsi dan tugas PB KODRAT adalah sebagai fasilitator pengembangan Tarung Derajat ke luar negeri. Pengembangan kepengurusan luar negeri adalah bagian integral dari kemajuan pengembangan dan pembinaan prestasi di dalam negeri. Setelah kepengurusan cabang luar negeri terbentuk, selanjutnya masing-masing pengurus mensosialisasikan dan mendaftarkan kepengurusan di negeri bersangkutan untuk membentuk Federasi Nasional Tarung Derajat di negara masing-masing.

Pada tanggal 10 Mei 2014, diselenggarakan Kongres I Tarung Derajat Internasional di Bandung, Jawa Barat. Dihadiri oleh delapan pengurus cabang luar negeri, yaitu Indonesia, Thailand, Vietnam, Laos, Timor Leste, Brunei Darussalam, Myanmar, dan Filipina. Hasil keputusan kongres tersebut adalah setiap kepengurusan cabang luar negeri akan berkonsolidasi dan bekerjasama bahu membahu mengembangkan Tarung Derajat ke jenjang internasional sebagai olahraga yang layak dipertandingkan pada ajang olahraga internasional termasuk dengan mempromosikan dan mengembangkan Tarung Derajat di negara-negara lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap pengurus cabang luar negeri bersepakat untuk berkomunikasi dan berkoordinasi secara rutin dan erat dalam bentuk hubungan internasional keolahragaan Tarung Derajat yaitu International Federation Tarung Derajat atau disingkat IFTD. Pembentukan IFTD ini salah satu tujuannya guna memenuhi persyaratan mengikuti SEA Games. Persyaratan tersebut tertulis dalam SEA Games Charter (2010, hlm. 10-11)

Tugas pertama IFTD adalah menyelenggarakan eksibisi SEA Games XXVI – 2011 Cabang Olahraga Tarung Derajat di Jakarta. Penyelenggaraan eksibisi tersebut memiliki tujuan untuk tahun 2013, yaitu cabang olahraga Tarung Derajat dapat secara resmi dipertandingkan pada SEA Games XXVII di Myanmar. Untuk pelaksanaan

eksibisi tersebut dilaksanakan program kerja dengan bekerjasama antara Perguruan Pusat Tarung Derajat, PB KODRAT dan IFTD, yaitu :

1. Mengirim dan melaksanakan demonstrasi Tarung Derajat ke negara-negara Asia Tenggara.
2. Melaksanakan pelatihan terpusat di Kawah Derajat Bandung (Perguruan Pusat Tarung Derajat) untuk melatih calon-calon atlet tiap negara yang akan mengikuti eksibisi SEA Games XXVI – 2011.
3. Membuat basis latihan (satuan latihan/club latihan) di negara-negara bersangkutan dengan mengirimkan tiga orang pelatih untuk setiap negara sekaligus membentuk kepengurusan tingkat nasionalnya.
4. Menggalang kerjasama dengan pihak lembaga/instansi terkait di dalam dan luar negeri khususnya dengan pihak NOC (National Olympic Comitte) masing-masing negara agar mengupayakan dukungannya.
5. Melaksanakan Training Centre setiap enam bulan di tiap negara peserta eksibisi SEA Games XXVI untuk melatih calon atlet petarung yang akan bertanding.
6. Menggalang dukungan dari tuan rumah Myanmar untuk mempertandingkan tarung derajat secara resmi di SEA Games XXVII tahun 2013.
7. Menyelenggarakan Kejuaraan Tarung Bebas Pra SEA Games untuk menguji dan mengevaluasi kesiapan paniatia penyelenggara, kemampuan teknik atlet, dan kemampuan wasit juri.

Pelaksanaan eksibisi SEA Games cabang olahraga Tarung Derajat di Jakarta terselenggara dengan sukses. Pemerintah negara Myanmar pun mendukung penuh Tarung Derajat dapat menjadi cabang olahraga yang dipertandingkan secara resmi di SEA Games XXVII - 2013. Namun ternyata usaha yang telah dilaksanakan belum cukup untuk mengantarkan cabang olahraga Tarung Derajat untuk dapat dipertandingkan dalam SEA Games XXVII - 2013 di Myanmar. Hal tersebut dikarenakan Tarung Derajat belum

tercantum dalam cabang olahraga kategori III yang telah diatur dalam SEA Games Charter. Tarung Derajat tidak bisa tampil di SEA Games karena secara administrasi Komite Olimpiade Indonesia (KOI) gagal mendaftarkan Tarung Derajat di SEA Games Charter. Tidak terdaftarnya Tarung Derajat pada SEA Games Charter dikarenakan tidak mendapat banyak dukungan negara Asia Tenggara. Dari 11 negara ASEAN, hanya tuan rumah Myanmar dan Indonesia yang mendukung cabang olahraga tersebut. Padahal, untuk bisa dipertandingkan di pesta olahraga multicabang itu, suatu cabang olahraga harus didukung minimal empat negara, termasuk dukungan tuan rumah.

Tuan rumah sebenarnya sudah bersedia, mereka tidak masalah karena sudah mempersiapkan tim sejak 2011 lalu, kata Ketua Komite Olimpiade Indonesia (KOI), Rita Subowo, di Jakarta, Kamis, 31 Januari 2013 (dalam Tempo, 2013). Menurut Rita, penolakan terhadap Tarung Derajat khususnya datang dari dua pesaing kontingen Indonesia di SEA Games, yaitu Thailand dan Malaysia. Mereka barangkali takut Indonesia meraih banyak medali dari tarung derajat karena cabang tersebut adalah olahraga asli Indonesia. Praktis hanya Myanmar dan Indonesia yang mendukung cabang tersebut. Batalnya Tarung Derajat sendiri cukup mengejutkan bagi Pengurus Besar Keluarga Olahraga Tarung Derajat (PB KODRAT). Sebab, pada SEA Games 2011 olahraga bela diri itu telah dipertandingkan sebagai cabang ekshibisi. PB KODRAT pun optimistis jelang rapat Federasi SEA Games di Myanmar, 28-29 Januari 2013, dengan menyatakan bahwa tidak ada tanda-tanda Tarung Derajat batal dipertandingkan.

Pada pagelaran SEA Games XXVIII tahun 2015 di Singapura, Tarung Derajat masih tidak dapat berpartisipasi dengan alasan yang sama seperti SEA Games sebelumnya. Pihak perguruan kemudian memanfaatkan pagelaran SEA Games XXVIII tahun 2015 untuk melakukan pendekatan atau lobi

terhadap National Olympic Committee (NOC) negara-negara Asia Tenggara. Pihak perguruan menyadari bahwa dukungan dari negara-negara lain sangat diperlukan jika ingin Tarung Derajat dipertandingkan dalam SEA Games. Sesuai dengan ketentuan, setiap cabor yang akan dipertandingkan harus mendapatkan dukungan minimal empat negara serta tuan rumah. Achmad Dradjat bertekad agar Tarung Derajat bisa tampil pada SEA Games XXIX 2017 di Malaysia. Misi PB KODRAT beserta perguruan saat itu adalah mendekati Malaysia agar Tarung Derajat dapat dipertandingkan. Achmad Dradjat mengirim Sang Guru Muda, Badai Meganegara untuk melakukan lobi. Bahkan, pria yang juga putra sulung Aa Boxer itu akan melobi negara-negara lain agar mendapat banyak dukungan ketika rapat Dewan SEA Games. "Kami harus agresif mencari dukungan agar KODRAT bisa dipertandingkan pada SEA Games berikutnya. Karena itu, Badai juga mendekati negara lain supaya mendukung dipertandingkannya cabor KODRAT," terang Achmad Dradjat (dalam Indosport, 2015).

Pada 7 Maret 2015, juga didirikan organisasi Tarung Derajat tingkat asia yaitu Asian Federation of Tarung Derajat atau disingkat AFTD. Pendirian AFTD memiliki tujuan untuk menjadi bagian dari gerakan olimpiade yang digagas oleh International Olympic Committee (IOC) sehingga dalam perkembangannya berkeinginan untuk berafiliasi kepada dan diakui oleh South East Asian Games Federation (SEAGF) dan Olympic Council of Asia (OCA) (Statutes And Bylaws AFTD, 2015. hlm. 6). Pendirian AFTD ini juga semakin melengkapi ketentuan organisasi sesuai SEA Games Charter. AFTD memiliki peran sebagai satu-satunya perwakilan kepengurusan Olahraga Tarung Derajat di kawasan Asia. Untuk membuktikan eksistensi Tarung Derajat di kawasan Asia Tenggara, digelar juga kejuaraan tunggal tingkat regional.

Kejuaraan tingkat regional yang pertama diselenggarakan pada 12-14 Desember 2014 di Denpasar, Bali. Kejuaraan ini diikuti tiga negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Vietnam. PB KODRAT mengirimkan dua tim atlet tarung pada kejuaraan ini, yang sebelumnya telah mengirimkan surat undangan kepada seluruh federasi Tarung Derajat nasional di negara-negara Asia Tenggara. Keseluruhannya memiliki keinginan dan hasrat untuk mengikuti kejuaraan regional, namun terkendala oleh keterbatasan dana atau pelaksanaan jadwal kejuaraan yang bertepatan dengan jadwal pekan olahraga nasional di negaranya. Kejuaraan regional ini memiliki dasar yang kuat untuk dilaksanakan, yaitu:

1. Untuk keberlanjutan pembinaan Olahraga Tarung Derajat di Asia Tenggara setelah sebelumnya sukses berkompetisi sebagai olahraga demonstrasi di SEA Games XXVI-2011 di Jakarta.
2. Mengingat kembali kepada federasi nasional/perwakilan Tarung Derajat di negara Asia Tenggara atas komitmen untuk kembali memperjuangkan Tarung Derajat menjadi olahraga resmi di Malaysia SEA Games XXVIII Malaysia - 2017.
3. Laga uji coba untuk atlet Tarung Derajat (petarung) di negara-negara Asia Tenggara (Perguruan Pusat Tarung Derajat, 2014).

Pada 26-27 April 2016 digelar kejuaraan regional kedua atau disebut Tarung Derajat 2nd Southeast Asia Championship di Kuala Lumpur, Malaysia. Pegelaran kejuaraan ini sekaligus dijadikan sebagai ajang persiapan untuk menghadapi SEA Games yang akan dilaksanakan di Malaysia pada tahun berikutnya. Namun, dengan segala upaya yang telah ditempuh, Tarung Derajat ternyata masih tidak bisa untuk diikuti serata dalam SEA Games. Badai Mega Negara sebagai Guru Muda Tarung Derajat (dalam Handriansyah, 2016) menjelaskan, “impian untuk mempertandingkan Tarung Derajat pada SEA Games Malaysia 2017 sudah tinggal impian tak terwujud. Namun Tarung Derajat

sudah resmi menjadi salah satu cabang yang bisa dipertandingkan di SEA Games, jadi kami akan berusaha untuk mewujudkan mimpi tersebut dua tahun ke depan”.

Badai Mega Negara menjelaskan, saat ini pihaknya terus mencetak pelatih-pelatih unggulan untuk disebarkan ke semua jaringan nasional dan internasional. Mereka pun telah melalui berbagai tahapan pendidikan dan latihan serta lulus dengan sertifikasi dari Kawah Drajat. Dalam tiga tahun ke depan, Badai pun menargetkan setidaknya akan mencetak minimal 100 pelatih internasional. Dengan begitu jaringan di Asia Tenggara dan Selatan akan semakin kuat dan eksistensi Tarung Derajat bisa semakin diakui. Badai berharap ke depan setiap pengurus provinsi KODRAT di tanah air bisa memiliki setidaknya tiga pelatih bersertifikasi nasional. Namun saat ini masih ada provinsi yang baru memiliki satu pelatih nasional.

SIMPULAN

Perkembangan Tarung Derajat dari yang awalnya hanya seni bela diri menjadi menjadi olahraga prestasi dilatarbelakangi oleh adanya kritikan dari masyarakat. Ada banyak masyarakat yang mengkritik bahwa Tarung Derajat atau yang pada waktu itu masih bernama boxer, hanyalah seni bela diri untuk berkelahi di jalanan. Kritikan itu menjadi stereotip bahwa Tarung Derajat adalah seni bela diri yang keras sehingga kemudian mempengaruhi pertumbuhan anggota Tarung Derajat. Diantara banyak kritikan yang muncul, ada pula yang mendorong Tarung Derajat untuk bisa membuktikan keahliannya tidak hanya di jalanan, melainkan di atas matras atau ring. Untuk menjawab kritikan itulah kemudian Achmad Dradjat sebagai pendiri, merombak organisasi Tarung Derajat yang pada waktu itu masih bernama Perguruan Bela Diri Boxer. Perombakan memiliki tujuan untuk menjadikan Tarung Derajat sebagai olahraga prestasi.

Upaya yang dilakukan perguruan untuk mencapai tujuan diantaranya adalah merancang teknik-teknik yang khas untuk dipertandingkan, merancang sarana untuk pertandingan, mencetak para wasit dan juri yang akan menjalankan ketentuan-ketentuan dan peraturan pertandingan, serta mengkondisikan bagaimana supaya pertandingan dapat memikat dan menarik sehingga ramai disaksikan oleh penonton. Pada tahun 1988, untuk pertama kalinya Tarung Derajat mengadakan kejuaraan yang disebut Tarung Bebas Aa-Boxer Cup. Tujuan selanjutnya dari perguruan adalah masuk menjadi anggota KONI. Masuk menjadi anggota KONI merupakan sebuah keharusan untuk meyempurnakan kedudukan Tarung Derajat sebagai salah satu olahraga prestasi di Indonesia. Berbagai syarat untuk menjadi anggota KONI berhasil dipenuhi dan salah satunya adalah mengubah nama Boxer menjadi Tarung Derajat. Tarung Derajat akhirnya menjadi KONI pada 6 Januari 1997.

Masuknya Tarung Derajat menjadi anggota KONI telah menambah keberagaman olahraga prestasi di Indonesia. Tercatat Tarung Derajat merupakan anggota ke 53 KONI. Hingga saat ini KONI tercatat memiliki 73 anggota. Masuknya Tarung Derajat menjadi anggota KONI, menjadikannya berhak untuk dipertandingkan dalam kejuaraan multi event dari mulai Pekan Olahraga Kabupaten/ Kota (PORKAB/PORKOT), Pekan Olahraga Daerah (PORDA), hingga Pekan Olahraga Nasional (PON). Keikutsertaan Tarung Derajat telah menjadikan kejuaraan tersebut menjadi lebih kompetitif dalam memperebutkan posisi sebagai juara umum. Sebagai cabang olahraga penuh, perolehan medali dari Tarung Derajat dihitung dalam penentuan peringkat. Ditambah dengan status Tarung Derajat sebagai olahraga prestasi asli Indonesia menjadikannya memiliki nilai lebih tersendiri di tengah mayoritas cabang olahraga berasal dari luar negeri.

REFERENSI

- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Keluarga Besar Olahraga Tarung Derajat Tahun 2013.
- Andri, Y., & Setiawan, B. (2019). Pengembangan olahraga bela diri lokal dalam konteks kebudayaan Indonesia. *Jurnal Keolahragaan*, 7(2), 123–134. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.25678>
- Arifin, Z., & Huda, N. (2020). Strategi pembinaan olahraga prestasi di Indonesia: Tinjauan kebijakan KONI. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 9(1), 45–59. <https://doi.org/10.15294/jik.v9i1.34210>
- Asril, Z., & Yuliana, R. (2021). Pencak silat sebagai identitas budaya dan olahraga prestasi. *Jurnal Olahraga Nasional*, 10(2), 88–101. <https://doi.org/10.31004/jon.v10i2.3051>
- Asian Federation Tarung Derajat. (2015). *Statutes and bylaws AFTD: Asian Federation Tarung Derajat [PDF]*. <http://www.tarungderajat-aaboxer.com/downloads/docs/ADARTAFTD.pdf>
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Chairad, M. (2014). Sejarah dan perkembangan beladiri Tarung Derajat. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13(2), 29–47.
- Coakley, J. (2015). *Sports in society: Issues and controversies (11th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research (5th ed.)*. Sage Publications.
- Dradjat, R. D. (2015). *Materi latihan beladiri Tarung Derajat*. Perguruan Pusat Tarung Derajat.
- Featherstone, M. (1991). *The body in consumer culture*. Sage Publications.
- Fitriani, S., & Pratama, R. (2022). Lokalitas dan globalisasi dalam pengembangan seni bela diri tradisional Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 55–70. <https://doi.org/10.7454/ai.v43i1.12015>

- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti sejarah*. Universitas Indonesia Press.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. International Publishers.
- Handriansyah, H. (2016, November 25). *Tarung Derajat targetkan tampil di SEA Games 2019*. Pikiran Rakyat. <https://www.pikiran-rakyat.com/olahraga/pr-01270621/tarung-derajat-targetkan-tampil-di-sea-games-2019-388705>
- Hargreaves, J. (1986). *Sport, power and culture: A social and historical analysis of popular sports in Britain*. Polity Press.
- Hidayat, H., & Prabowo, A. (2018). Manajemen organisasi olahraga berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 14(2), 145–158. <https://doi.org/10.21009/jpji.142.07>
- Indosport. (2015, June 13). *Tarung Derajat berharap tembus SEA Games 2017*. Indosport. <https://www.indosport.com/multisport/20150613/tarung-derajat-berharap-tembus-sea-games-2017>
- Ismaun. (2005). *Pengantar belajar sejarah sebagai ilmu dan wahana pendidikan*. Historia Press.
- Keluarga Besar Olahraga Tarung Derajat. (2013). *Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Keluarga Besar Olahraga Tarung Derajat* [Dokumen internal].
- Kencana, S. H., & Santosa, A. B. (2021). Potret Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas di Kota Sukabumi (1996–2018). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11(2), 179–188. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i2.24481>
- Marzali, A. (2006). Struktural-fungsionalisme. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 30(2), 127–137.
- Metrotvnews. (2021, November 10). *The Legend – AA Boxer [Video]*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=-j1Fro3tvUI&t=827s>
- Morgan, W. J. (2006). *Why sports morally matter*. Routledge.
- Mulyono, D., & Syamsudin, S. (2020). Olahraga prestasi dan nasionalisme: Studi historis Pekan Olahraga Nasional. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(1), 65–78. <https://doi.org/10.15294/paramita.v30i1.23456>
- Nugroho, A., & Fahrizal, M. (2021). Dinamika pembinaan atlet bela diri di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Journal of Sports Development*, 4(3), 210–222. <https://doi.org/10.24235/jsd.v4i3.7540>
- Perguruan Pusat Tarung Derajat. (2010). *History*. <https://web.archive.org/web/20101004144146/http://tarungderajat-aaboxer.com:80/history.php>
- Perguruan Pusat Tarung Derajat. (2014, April 2). *Kejuaraan Tarung Derajat Regional Asia Tenggara 2014 di Denpasar - Bali, Indonesia*
- Piliang, Y. A. (2011). *Hipерsemiotika: Tafsir cultural studies atas matinya makna. Jelasutra*.
- Prasetyo, A., & Hartono, D. (2019). Olahraga tradisional sebagai representasi identitas lokal. *Jurnal Keolahragaan*, 7(1), 33–44. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i1.23450>
- Rahayu, N., & Sutrisno, B. (2022). Sejarah evolusi pencak silat dari bela diri ke olahraga prestasi. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 14(1), 89–103. <https://doi.org/10.19109/jsk.v14i1.5127>
- Sari, D. M., & Widodo, A. (2020). Identitas nasional dalam olahraga: Representasi budaya melalui bela diri. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 177–189. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v11i2.7013>
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- South East Asian Games Federation. (2010). *Charter and rules South East Asian Games Federation*. <http://voc.org.vn/Portals/0/2013-SEAG%20Charter.pdf>
- Tempo. (2013, March 18). *Tarung Derajat batal dipertandingkan di SEA Games*. Tempo. <https://sport.tempo.co/read/458295/tarung-derajat-batal-dipertandingkan-di-sea-games/full&view=ok>

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan. (2022, Maret 16). *Sekretariat Negara Republik Indonesia*. <https://peraturan.go.id/id/uu-no-11-tahun-2022>
- Van Bottenburg, M. (2001). *Global games*. University of Illinois Press.
- Wacquant, L. (2004). *Body and soul: Notebooks of an apprentice boxer*. Oxford University Press.
- Wawancara dengan Maman, pelatih utama Tarung Derajat Kabupaten Tasikmalaya. (2020, 26 Januari).
- Wawancara dengan Narayana, anggota Dewan Guru Perguruan Pusat Tarung Derajat. (2020, 10 Januari).
- Yanuar, F., & Ramadhan, T. (2023). Peran KONI dalam pengembangan cabang olahraga baru di Indonesia. *Jurnal Manajemen Olahraga*, 5(1), 33–47. <https://doi.org/10.36928/jmo.v5i1.1129>